

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 pasal 1 tentang Perbankan menyebutkan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan di Indonesia merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat Indonesia Perkembangan perekonomian negara Indonesia tentu sangat ditentukan oleh kondisi perbankan di Indonesia. Apabila kondisi perbankan di Indonesia baik maka akan membuat perekonomian negara Indonesia akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya apabila kondisi perbankan di Indonesia kurang baik maka kondisi perekonomiannya juga akan cenderung menurun.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dulu dikenal sebagai perusahaan negara adalah perusahaan yang dimiliki baik sepenuhnya, sebagian besar, maupun sebagian kecil oleh pemerintah dan pemerintah memberi kontrol terhadapnya. Perusahaan milik negara di antaranya perusahaan perbankan. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bila ditelusuri perbankan dimulai dari jasa penukaran uang, Kemudian berkembang menjadi tempat penitipan uang atau yang sekarang disebut kegiatan simpanan melalui bank.

Bank BUMN merupakan badan usaha perbankan yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Daftar Bank BUMN menurut Indonesia *Stock Exchange* (IDX) adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, dan Bank Tabungan Negara (BTN).

**Tabel 1. 1**  
**Daftar Bank Konvensional BUMN di BEI**

No	Nama Bank	Tanggal Listing	Kode Saham
1.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25 November 1996	BBNI
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	10 November 2003	BBRI
3.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	12 Maret 2008	BBTN
4.	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Juli 2003	BMRI

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021

Tabel 1.1 menunjukkan terdapat 4 Bank Konvensional BUMN atau Bank milik pemerintah yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Bank Negara Indonesia menjadi Bank Konvensional BUMN pertama yang mencatatkan sahamnya di BEI pada tanggal 25 November 1996. Adanya bank BUMN menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Saham perbankan BUMN dalam 5 tahun terakhir stabil dan kadang menurun

Harga saham merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam sebuah perusahaan. Pada zaman ini, perekonomian dalam suatu negara menaruh harapan pada pasar modal. Didalam pasar modal terdiri dari berbagai instrumen keuangan dan biasanya menjadi salah satu pendanaan bagi perusahaan atau sarana penanam modal bagi investor. Adanya *capital market* atau pasar modal di Indonesia menjadi suatu faktor berpengaruh terhadap pembangunan perekonomian nasional (Rahmayani & Oktavilia, 2021).

Harga saham dapat tercipta dari suatu interaksi permintaan dan penawaran. Dengan adanya permintaan tinggi maka akan ada dorong kenaikan sebuah harga perlembar saham. Maka dari itu, ketika investor melangsungkan penjualan saham sekala besar akan mempengaruhi harga saham akan terjadi penurunan. Hal ini menjadi penyebab harga saham mengalami suatu perubahan setiap waktunya yang dikenal dengan volatilitas harga saham.

Volatilitas adalah besar naik turunnya atau fluktuasi harga saham. Volatilitas yang tinggi merupakan harga yang naik dengan cepat lalu kemudian turun ke dalam dengan cepat pula. Harga saham bersifat fluktuatif, harganya bisa naik atau turun sama halnya dengan harga barang. Jika pasar di dalam kondisi statis, investor cenderung kurang tertarik dalam berinvestasi kepada saham tersebut.

Dalam berbagai kasus volatilitas di pasar keuangan dapat mengakibatkan dampak yang signifikan bagi perekonomian. Fluktuasi atau naik turunnya harga saham dapat dilihat dengan volatilitas. Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu (Lukman, 2020). Tinggi rendahnya volatilitas harga saham ini dapat dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro.

Volatilitas mencerminkan tingkat risiko yang akan dihadapi investor, yang merupakan gambaran volatilitas harga saham. Ketika saham mengalami volatilitas, mereka akan mengalami perubahan harga yang terjadi sewaktu-waktu, dan sulit untuk memprediksi pergerakannya. Banyak investor lebih memilih saham yang mudah diprediksi dan memiliki risiko kecil, karena semakin tinggi volatilitasnya, semakin fluktuatif untuk mendapatkan pengembalian (Artikanaya & Gayatri, 2020)

Volatilitas harga saham mengarah pada fluktuasi harga saham yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Volatilitas harga saham tergantung pada banyak faktor, termasuk kondisi ekonomi global dan domestik, kinerja perusahaan, situasi politik dan sosial, serta faktor- faktor teknis yang terkait dengan perdagangan saham (Wahyuni & Artati, 2023).

Dalam kondisi ideal, volatilitas harga saham yang moderat dapat memberikan peluang bagi investor untuk membeli saham pada harga yang lebih rendah dan

menjualnya pada harga yang lebih tinggi (Meher et al., 2021). Hal ini memungkinkan investor untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi dalam jangka pendek. Namun, volatilitas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dan kekhawatiran di pasar saham, yang dapat memicu penjualan besar-besaran dan penurunan harga yang signifikan.

Keuntungan dari volatilitas harga saham adalah adanya peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan yang signifikan dalam jangka pendek (Nurhayati & Dewi, 2021). Namun, volatilitas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan investor menjadi takut dan khawatir, dan bahkan menyebabkan mereka menjual saham mereka dengan harga yang lebih rendah dari yang seharusnya. Selain itu, volatilitas yang tinggi juga dapat menyebabkan ketidakpastian dalam industri dan menghambat pertumbuhan perusahaan.

Kesimpulannya, volatilitas harga saham adalah fenomena yang kompleks dan dapat memiliki dampak yang berbeda-beda pada pasar saham. Sementara volatilitas yang moderat dapat memberikan peluang bagi investor, volatilitas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dan kekhawatiran di pasar saham. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memahami dan memantau volatilitas harga saham agar dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

Dalam setiap kasus volatilitas di pasar keuangan dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi perekonomian. Volatilitas dapat dilias dari fluktuasi atau naik turunnya harga saham. Menurut Rohmawati (2017) dalam (Lukman, 2020) volatilitas adalah mengukur statistik untuk fluktuasi harga saham periode tertentu.

Bagi sebagian orang, tingginya volatilitas harga saham dapat menjadi hal yang mengkhawatirkan, sedangkan pada sebagian orang tingginya volatilitas harga saham dapat menjadi sebuah peluang dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi (Pertiwi & Wiagustini, 2020) Dapat kita contohkan jika volatilitas harga saham meningkat secara signifikan karena adanya ketidakpastian ekonomi global, maka beberapa investor mungkin akan cenderung menjauh dari pasar saham karena resiko yang lebih tinggi. Sedangkan, bagi investor yang lebih agresif tingginya volatilitas

harga saham dapat menjadi peluang untuk membeli saham dengan harga yang lebih rendah dan kemudian menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi.

Menurut (Koleosho et al., 2022) menyakini bahwa volatilitas harga saham akan sangat bervariasi dari waktu ke waktu sehingga membuat harga di masa depan tidak pasti untuk ditentukan. Besarnya tingkat volatilitas harga saham yang dimiliki oleh perusahaan karena tergantung pada karakteristik perusahaan dan manajemen terkait isu yang relevan. Belum ada standar idela yang digunakan untuk mengukur tingkat volatilitas harga saham perusahaan.

Menurut (Mischke et al., 2022) menyatakan bahwa volatilitas harga saham yang optimal dalam perusahaan yaitu 20% hingga 30%. Apabila volatilitas harga saham kurang dari 20% memiliki volatilitas rendah. Sedangkan jika volatilitas harga saham melebihi 30% relatif tidak stabil. Semakin tinggi volatilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi ketidak stabilan harga saham.

Menurut (Artati & Wahyuni, 2023) volatilitas harga saham bisa diprosikan dengan PV. Rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$Pv = \frac{Hit-Lit}{(Hit+Lit)/2}$$

Keterangan:

PV: Volatilitas Harga Saham

Hit: Harga saham tertinggi untuk perusahaan i pada periode t

Lit: Harga saham terendah untuk perusahaan i pada periode

**Tabel 1. 2**

**Volatilitas Harga Saham Perhari Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI  
Sub Sektor Perbankan BUMN 2015 – 2022**

<b>KODE BANK</b>	<b>PERIODE</b>								<b>Rata - Rata</b>	<b>Ket</b>
	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>		
BBNI	59%	30%	58%	41%	42%	91%	49%	39%	<b>51%</b>	Tidak Ideal
BBRI	30%	25%	28%	32%	23%	48%	29%	20%	<b>29%</b>	Ideal
BMRI	107 %	30%	37%	37%	26%	75%	90%	45%	<b>55%</b>	Tidak Ideal
BBTN	32%	45%	70%	63%	46%	74%	60%	35%	<b>53%</b>	Tidak Ideal

Sumber : Data Olahan Investing.com

Berdasarkan data diatas tercatat bahwa hasil data tersebut menunjukkan bahwa total 75% dari keseluruhan perusahaan yaitu memiliki rata – rata tingkat volatilitas diatas 30% berjumlah 4 perusahaan. Hal ini dapat menjadi penomena karena sudah lebih dari 50% dari jumlah populasi perusahaan yang rata – rata tingkat volatilitas harga saham tidak ideal.

Perusahaan yang memiliki jumlah volatilitas yang melebihi standar pada sebuah perusahaan dapat menunjukkan bahwa pasar dan investor khawatir atau tidak percaya terhadap kinerja dan prospek perusahaan tersebut. Ini dapat terjadi karena, seperti menurunnya pendapatan, kewajiban liabilitas yang terlalu tinggi dari total asset, laba yang lebih rendah dari yang diharapkan. Dan situasi ini investor cenderung enggan untuk membeli saham perusahaan tersebut karena mereka percaya bahwa nilai saham tersebut akan terus menurun atau beresiko mengalami kerugian, dengan ini perusahaan dapat kehilangan modalnya. Oleh karena itu,

perusahaan perlu memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat volatilitas harga saham.

Volatilitas harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Lukman, 2020) faktor yang mengakibatkan harga saham berfluktuasi yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk memperluas usaha (ekspansi), pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat dalam suatu tindak pidana dan kasusnya telah mencapai pengadilan, kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya, risiko sistematis, serta efek dari psikologis pasar (Yanti, 2019) dan (Artati & Wahyuni, 2023) melihat tingkat volatilitas harga saham berdasarkan rumus Baskin yang menggunakan standar deviasi dengan indikator harga saham tertinggi dan terendah. Volatilitas harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu Kebijakan Dividen, *Leverage* dan *Earning volatility*.

Faktor kesatu yang mempengaruhi volatilitas harga saham adalah Kebijakan dividen. Kebijakan Dividen adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba guna pembiayaan investasi di masa datang (Ria Selpiana & Bagus Badjra, 2018). Menurut (Astuti et al., 2021) kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang yang memaksimalkan harga saham perusahaan. Menurut (Nazihah et al., 2020), kebijakan dividen merupakan informasi yang berkaitan dengan teori sinyal, karena informasi tersebut dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja perusahaan dan menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada saham tersebut, sehingga permintaan saham akan meningkat dan pada akhirnya nilai atau harga saham juga akan mengalami kenaikan (Wahyuni & Artati, 2023). Profitabilitas yang baik dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar deviden terhadap investor, sehingga investor minim akan resiko dalam berinvestasi. Hal ini menyebabkan rendahnya volatilitas harga saham. Volatilitas harga saham yang rendah ini terjadi karena para investor menahan saham yang dimilikinya sehingga volatilitas jual beli saham akan

menurun dan membuat harga saham akan cenderung stabil. Pada penelitian terdahulu (Utami & Purwohandoko, 2021) kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Semakin dinamis *dividend payout ratio*, maka semakin tinggi volatilitas harga saham, dan sebaliknya. Sedangkan, menurut Dzulfikar & Hermi (2023) menunjukkan bahwa Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Faktor kedua yaitu *Earning volatility*, hal ini dibuktikan oleh (Rowena & Hendra, 2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham yaitu *earning volatility*. Menurut (Kasmir, 2018:302) *Earning volatility* adalah tingkat volatilitas (perubahan yang cepat) dari keuntungan yang didapatkan perusahaan. Menurut (Silaban, 2023) *Earning volatility* adalah indikator yang mengukur seberapa stabil laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun. Volatilitas laba yang semakin tinggi, cenderung menaikkan penerimaan *capital gain* pada investor pada saat perusahaan mencapai laba tingkat maksimal (Rowena & Hendra, 2018). Pada penelitian terdahulu (Wahyuni & Artati, 2023) *earning volatility* berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan Menurut (Ayuda & Purwohandoko, 2021) *earning volatility* tidak mempunyai pengaruh dengan volatilitas harga saham.

Faktor ketiga yaitu *Leverage* adalah suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2018). Menurut (Marini & Sutrisna Dewi, 2019) mengatakan bahwa harga saham perusahaan diantaranya dipengaruhi oleh tingkat utang yang menggunakan pengukuran *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan. Menurut (Karimi, 2020) semakin nilai DER tinggi maka perusahaan cenderung mempunyai risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya, hal ini beresiko menaikkan volatilitas harga saham. Pada penelitian terdahulu (Artikanaya & Gayatri, 2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada volatilitas harga saham. Sedangkan menurut (Wahyuni & Artati, 2023) *leverage* tidak akan

berpengaruh terhadap volatilitas harga saham (DER) tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian dalam beberapa penelitian untuk variabel penelitian yang sama. Perbedaan hasil penelitian dan permasalahan di atas mendorong penelitian dilakukan kembali, sehingga peneliti melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Kebijakan Dividen, *Earning volatility*, dan *Leverage* terhadap Volatilitas Harga Saham"

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan dividen, *earning volatility*, dan *leverage* dan berpengaruh secara bersama-sama terhadap volatilitas harga saham?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham?
3. Bagaimana pengaruh *earning volatility* terhadap volatilitas harga saham?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model atau fakta empiris, yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh kebijakan dividen, *earning volatility*, dan *leverage* secara bersama-sama terhadap volatilitas harga saham.
2. Pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham.
3. Pengaruh *earning volatility* terhadap volatilitas harga saham.
4. Pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan banyak manfaat baik secara teoritis maupu praktis antara lain:

## **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis yaitu menjadi bertambahnya wawasan dalam pengembangan teori dan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, terutama mengenai volatilitas harga saham dan faktor yang mempengaruhinya.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Perusahaan**

Diharapkan mampu memberi informasi yang menjadi dasar dalam faktor menentukan tingkat volatilitas harga saham khususnya pada perusahaan keuangan sub sektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **b. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para pemegang saham untuk bahan pertimbangan dengan memperhatikan dampak dan pengambil keputusan investasi berdasarkan volatilitas harga saham

### **c. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta referensi untuk penelitian selanjutnya mengenal kebijakan dividen, *earning volatility*, *leverage* terhadap volatilitas harga saham khususnya bagi perusahaan keuangan sub sektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.